
Pendapat Ibu Bekerja dalam Mencegah Gadget Freak pada Anak Usia Prasekolah

Yasyifa Dhiya Makarim^{1*}, Ana², Yani Achdiani³

Program studi PKK, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudi No.229 Kota Bandung, 40154, Indonesia

e-mail: yasyifadhiya@student.upi.edu

* Corresponding Author.

Abstrak: Permasalahan dalam penelitian ini beranjak dari kekhawatiran orang tua terhadap dampak *gadget* pada anak. Pada umumnya orang tua sudah mengenalkan *gadget* pada anak dengan tujuan agar melek teknologi. Saat ini banyak ibu rumah tangga yang memutuskan untuk bekerja, dengan kondisi demikian maka berdampak pada keterbatasan waktu untuk berinteraksi secara langsung dengan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendapat ibu bekerja dalam mencegah gejala *gadget freak* pada anak usia prasekolah dari aspek keterampilan sosial dan aspek pengawasan dan pendampingan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data berupa angket *online*, dengan menggunakan sistem penilaian *skala guttman*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan total 44 responden. Hasil penelitian menemukan bahwa sebagian besar ibu bekerja berpendapat setuju untuk mencegah *gadget freak* pada anak usia prasekola (1) pada aspek keterampilan sosial, dengan membantu anak bersosialisasi dan menerapkan perilaku yang baik pada anak, dan (2) pada aspek pengawasan dan pendampingan, dengan berbicara dengan jelas dan mudah dipahami oleh anak serta memberikan respon yang baik pada anak. Rekomendasi ditujukan kepada orang tua, khususnya ibu bekerja untuk lebih memprioritaskan anak dan mencari tahu serta memahami *gadget* terlebih dahulu sebelum mengenalkannya pada anak.

Keywords: Ibu bekerja; Anak usia prasekolah; gadget freak; keterampilan sosial; pengawasan dan pendampingan

Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia berdasarkan jalur terbagi atas tiga jalur, yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Pendidikan informal merupakan jalur pendidikan yang dilakukan di lingkungan keluarga dan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab (Darmadi, 2019). Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari seorang kepala keluarga dan beberapa anggota keluarga lainnya yang hidup bersama dalam satu atap dan saling ketergantungan. Keluarga inti biasanya terdiri dari seorang ayah, ibu, dan anak serta memiliki perannya masing-masing.

Keluarga merupakan madrasah pertama bagi anak, segala pengetahuan dan nilai-nilai yang orang tua tanamkan akan membentuk karakter anak. Nilai-nilai yang ditanamkan yaitu nilai spiritual, kejujuran, disiplin, kepercayaan diri, dan tanggung jawab. Peran seorang ibu dalam keluarga yaitu sebagai ibu rumah tangga yang mengatur semua urusan rumah termasuk sebagai pendidik anak dengan menjadi contoh dan teladan, menjaga kesehatan anggota keluarga, pengatur finansial keluarga, dan sebagai sumber kasih sayang. Dalam mendidik anak ada tiga kebutuhan dasar yang harus terpenuhi agar anak dapat berkembang dan tumbuh



dengan optimal (Fitriyani, 2016), yaitu kebutuhan fisik seperti pemeriksaan kesehatan, tumbuh kembang, dan kesehatan lingkungan hidup; kebutuhan emosional seperti hubungan yang erat dan hangat antara orang tua dan anak; dan kebutuhan stimulasi seperti aktivitas fisik yang mempengaruhi perkembangan bahasa, kemandirian, sosialisasi dan proses berpikir anak.

Seiring dengan perkembangan zaman, peran ibu juga mengalami perubahan, tidak semua keluarga dapat memenuhi kebutuhannya hanya dengan bergantung pada penghasilan ayah sebagai kepala keluarga. Dengan adanya emansipasi wanita, maka banyak ibu rumah tangga yang juga menjadi wanita karir baik untuk membantu finansial keluarga maupun karena keinginannya sendiri untuk bekerja. Alasan ibu bekerja pada keluarga di Yogyakarta, diantaranya untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, keinginan untuk berkembang, dan adanya rasa tanggung jawab dalam menjaga, menumbuhkan, dan mengembangkan anggota keluarga dari berbagai jenis kebutuhan (Telaumbanua dan Nugraheni, 2018).

Perkembangan teknologi berpengaruh signifikan terhadap kehidupan manusia. Saat ini manusia dapat berkomunikasi dengan jangkauan yang sangat luas tanpa hambatan jarak dan waktu. Dengan adanya akses internet maka manusia dapat mengunduh dan berbagi informasi dengan seluruh dunia. Penemuan ini disebut dengan *gadget* atau gawai. *Gadget* merupakan alat elektronik seperti *handphone*, *tablet*, laptop, dan kamera yang mudah dibawa dan berguna untuk membantu pekerjaan manusia (Dewi, 2020). *Gadget* dapat digunakan untuk berkomunikasi, mendengarkan musik, menonton tayangan video, bermain *game*, dan mencari informasi.

Pada umumnya, orang tua mengenalkan *gadget* pada anak dengan tujuan agar anak melek teknologi dan mengikuti perkembangan zaman, anak lebih tenang bermain (*gadget*) dan tidak mengganggu orang tuanya. Seperti yang dikemukakan oleh Fadzil (2016) bahwa *gadget* dapat menjadi pengasuh kedua ketika orang tua sedang sibuk dan tidak ingin anaknya mengganggu kegiatan orang tua. Pengenalan *gadget* yang terlalu dini pada anak menimbulkan dampak positif dan dampak negatif. *Gadget* dianggap lebih banyak memberikan dampak negatif daripada dampak positif (Simamora, 2016). Saat ini banyak dijumpai pengaruh dari pemakaian *gadget* yang berlebihan pada anak usia dini hingga usia sekolah, yaitu; kerusakan pada mata, gangguan konsentrasi, kerusakan saraf tepi seperti kesemutan atau kebas hingga nyeri yang diakibatkan gerakan berulang (pada pemakaian *gadget*). Penelitian yang dilakukan oleh Zaini (2019) menunjukkan bahwa sembilan puluh empat persen (94%) anak TK usia 4-6 tahun sudah menggunakan *gadget* sebagai sarana pengenalan teknologi informasi dan komunikasi, serta sebagai sarana edukasi dan hiburan.

Berdasarkan pengamatan awal dengan melakukan wawancara saat melakukan kegiatan praktik industri di Dinas Sosial Kantor PEMDA Kabupaten Bandung pada ibu-ibu bekerja yang memiliki anak usia prasekolah, terungkap bahwa pada umumnya beliau menyadari bahwa anak-anak usia prasekolah sudah terbiasa menggunakan *gadget* setiap hari dan hal tersebut kurang bagus untuk dilakukan anak usia prasekolah. Apabila kebiasaan memakai *gadget* pada anak usia prasekolah dibiarkan dengan kurangnya pendampingan dan pengawasan dari orang tua, maka dapat menimbulkan kecanduan gawai atau *gadget freak*. Gejala *gadget freak* yaitu, lupa waktu saat sedang memainkan *gadget*, mudah marah terutama jika keinginannya untuk bermain *gadget* dilarang oleh orang tua, menarik diri dari orang lain dan lebih nyaman bermain sendiri dengan *gadget*, tidak menyelesaikan tugas sekolah, makan menjadi lama, dan sembunyi-sembunyi agar bisa memainkan *gadget* (Wardhani, 2016).

Beranjak dari hasil wawancara tersebut, gejala *gadget freak* yang ditunjukkan oleh anak usia prasekolah timbul akibat kurangnya pengawasan dan pendampingan ibu karena anak diasuh oleh pengganti ibu baik itu orang lain ataupun anggota keluarga yang lain saat ibu

bekerja. Ibu berpendapat bahwa sebaiknya masalah *gadget freak* dapat dicegah dari anak, terutama anak usia prasekolah. Hendaknya, anak berada dibawah pengawasan orang tua karena ibu adalah tokoh sentral dalam perkembangan anak. Dengan kondisi ibu yang bekerja bekerja, ibu harus tetap bisa membagi waktu antara pekerjaan dan rumah tangga, khususnya anak yang menjadi prioritas sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian atas masalah ini.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan pendapat ibu bekerja dalam mencegah *gadget freak* pada anak usia prasekolah dari aspek keterampilan sosial dan aspek pengawasan dan pendampingan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif untuk menggambarkan pendapat ibu bekerja dalam mencegah *gadget freak* pada anak usia prasekolah dengan analisis data yang diolah menggunakan metode statistik. Populasi penelitian ini adalah orang tua (ibu) yang bekerja di kantor PEMDA (Pemerintahan Daerah) Kabupaten Bandung. teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* karena sampel yang digunakan memiliki kriteria tertentu, yaitu ibu bekerja yang memiliki anak usia 3-5 tahun. Sampel berdasarkan kriteria tersebut adalah 44 responden. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket pernyataan tertutup dalam format *google form* (*online*) dengan bentuk *checklist*. Responden diminta untuk memilih salah satu kriteria jawaban (setuju atau tidak setuju) yang paling sesuai dengan pendapat responden. Angket disebarakan secara *online* melalui salah satu media percakapan (*Whatsapp*). Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan *Skala Guttman* agar mendapatkan hasil jawaban yang tegas atas pernyataan yang diajukan. Pengolahan data dilakukan dengan prosedur verifikasi data, tabulasi data, persentase data, dan penafsiran data.

Temuan Penelitian

Hasil penelitian yang dikemukakan merupakan data yang telah diolah dari 44 angket yang disebarakan secara *online*. Hasil pengolahan data penelitian dijabarkan secara rinci pada table 1.

Tabel 1. Usia Responden

| No | Usia | f | % |
|----|-------------|----|------|
| 1. | 31-34 tahun | 17 | 39% |
| 2. | 27-30 tahun | 12 | 27% |
| 3. | 39-42 tahun | 8 | 18% |
| 4. | 35-38 tahun | 7 | 16% |
| | Jumlah | 44 | 100% |

Data pada tabel 1 menunjukkan bahwa usia responden kurang dari setengahnya (39%) responden berusia 31-34 tahun, kurang dari setengahnya (27%) responden berusia 27-30 tahun, sebagian kecil (18%) responden berusia 39-42 tahun, dan sebagian kecil (16%) responden berusia 35-38 tahun. Data pada tabel 2 menunjukkan bahwa pendidikan terakhir responden lebih dari setengahnya (55%) Sarjana (S1), sebagian kecil (18%) Magister (S2), sebagian kecil (14%) berpendidikan sekolah menengah (SMA/SMK), sebagian kecil (7%) Diploma-3, dan sebagian kecil (5%) Doktor (S3), dan sebagian kecil (2%) Diploma-1. Data pada tabel 3 menunjukkan bahwa usia anak responden kurang dari setengahnya (39%) berusia 3

tahun, dan kurang dari setengahnya (32%) berusia 5 tahun, dan kurang dari setengahnya (30%) berusia 4 tahun.

Tabel 2. Pendidikan Terakhir Responden

| No | Pendidikan Terakhir | f | % |
|--------|---------------------|----|------|
| 1. | S1 | 24 | 55% |
| 2. | S2 | 8 | 18% |
| 3. | SMA/SMK | 6 | 14% |
| 4. | D3 | 3 | 7% |
| 5. | S3 | 2 | 5% |
| 6. | D1 | 1 | 2% |
| Jumlah | | 44 | 100% |

Tabel 3. Usia Anak Responden

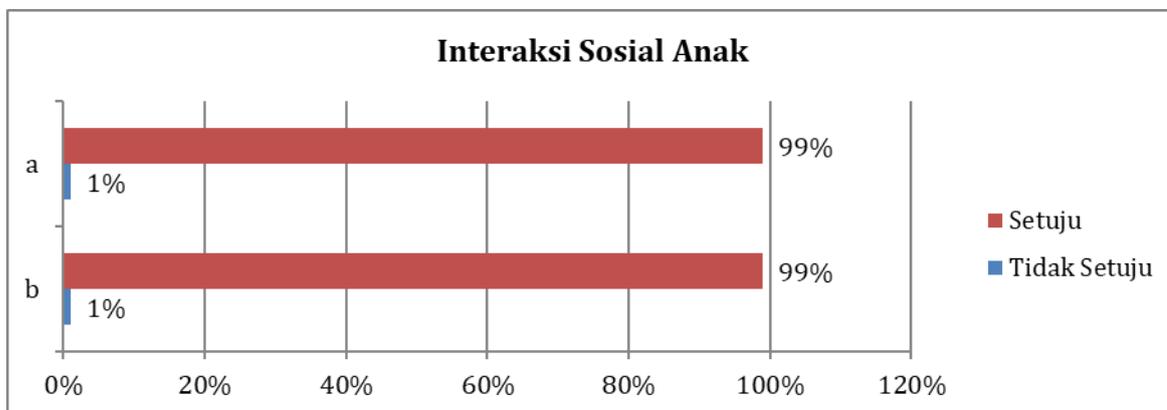
| No | Usia Anak | f | % |
|--------|-----------|----|------|
| 1. | 3 tahun | 17 | 39% |
| 2. | 5 tahun | 14 | 32% |
| 3. | 4 tahun | 13 | 30% |
| Jumlah | | 44 | 100% |

Pengolahan data dijabarkan dalam bentuk perhitungan persentase setiap jawaban responden yang terkumpul mengenai pendapat ibu bekerja dalam mencegah *gadget freak* pada anak usia prasekolah dari aspek keterampilan sosial yang berupa interaksi sosial, kecerdasan emosional, dan pengendalian diri anak, serta dari aspek pengawasan dan pendampingan yang berupa komunikasi dengan anak dan sikap tegas pada anak. Hasil pengolahan data diuraikan sebagai berikut:

Pendapat Ibu Bekerja dalam Mencegah *Gadget freak* pada Anak Usia Prasekolah dari Aspek Keterampilan Sosial

1. Interaksi Sosial Anak

Data mengenai pendapat ibu bekerja dalam mencegah *gadget freak* pada anak usia prasekolah dilihat dari aspek interaksi sosial anak yang berkaitan dengan a) membantu anak bersosialisasi, dan b) membiasakan anak bersikap baik ditunjukkan dalam gambar 1.

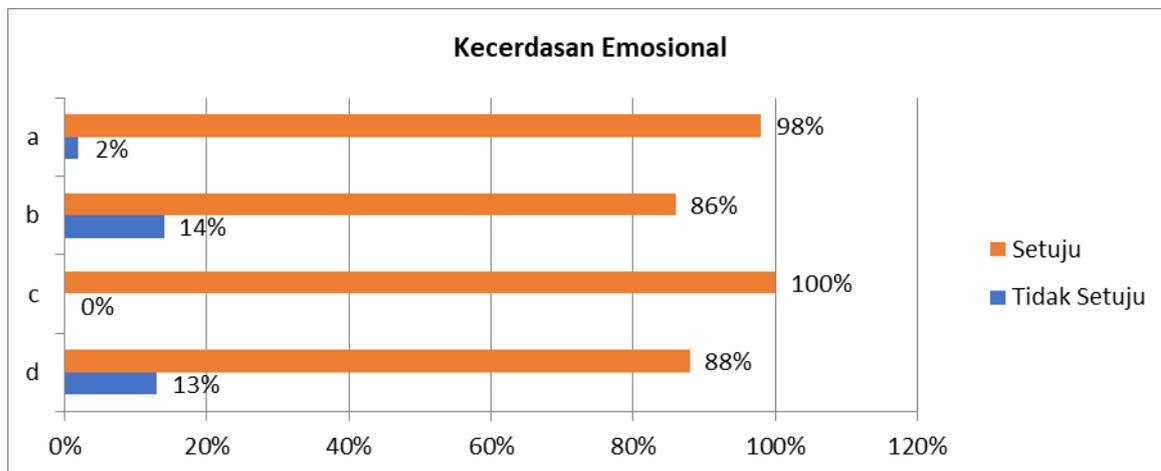


Gambar 1. Data Interaksi Sosial Anak

2. Kecerdasan Emosional

Data mengenai pendapat ibu bekerja dalam mencegah *gadget freak* pada anak usia prasekolah dilihat dari aspek kecerdasan emosional anak yang berkaitan dengan a)

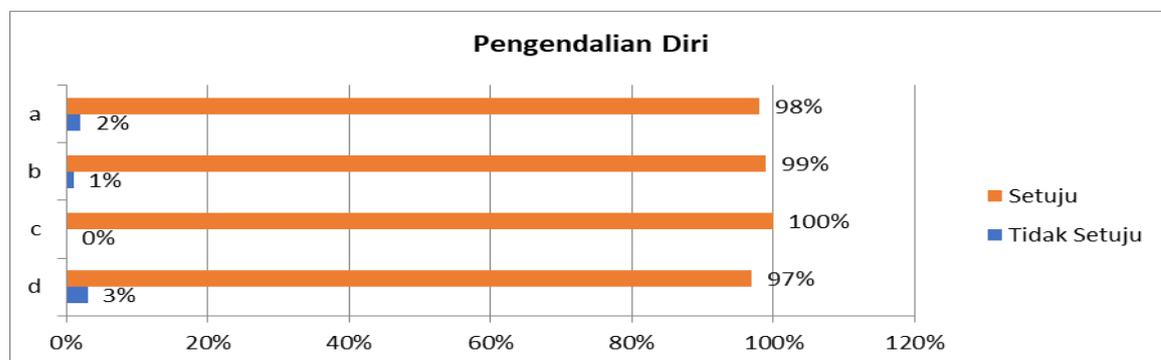
memperkenalkan anak dengan berbagai macam emosi, b) mengajarkan anak untuk peduli terhadap makhluk hidup, c) memberikan dorongan pada anak, dan d) menumbuhkan rasa simpati dan empati pada anak ditunjukkan dalam gambar 2.



Gambar 2. Data Kecerdasan Emosional

3. Pengendalian Diri

Data mengenai pendapat ibu bekerja dalam mencegah *gadget freak* pada anak usia prasekolah dilihat dari aspek kecerdasan emosional anak yang berkaitan dengan a) memberikan pujian atau penghargaan pada anak, b) memberikan pengertian tentang *gadget* pada anak, c) mengajarkan anak untuk mengendalikan emosi, dan d) memberikan aktivitas lain yang menarik perhatian anak ditunjukkan dalam gambar 3.

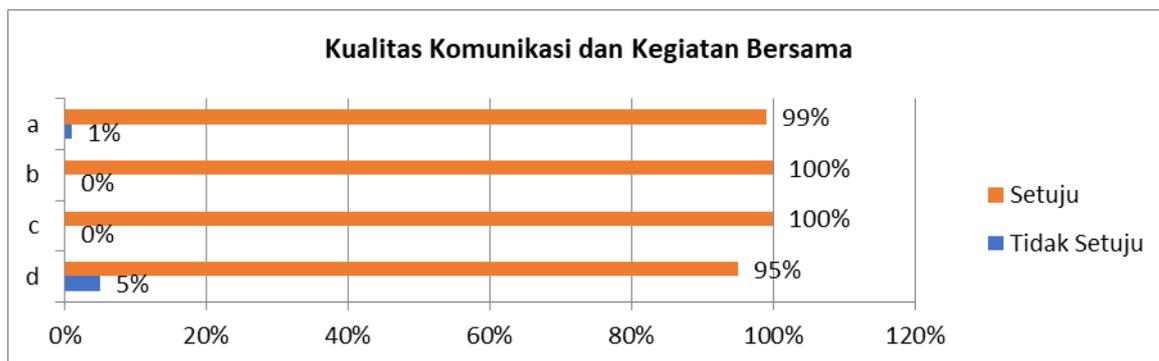


Gambar 3. Data Pengendalian Diri

Pendapat Ibu Bekerja dalam Mencegah *Gadget freak* pada Anak Usia Prasekolah dari Aspek Pengawasan dan Pendampingan

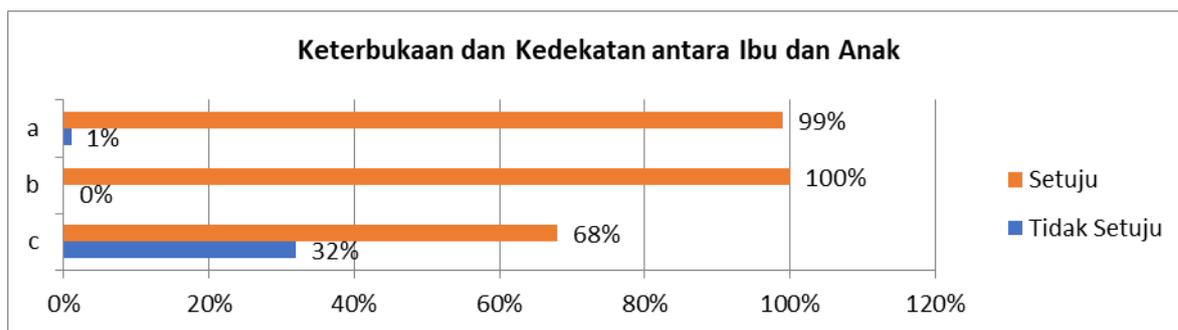
1. Komunikasi dengan anak

Dalam indikator komunikasi, terbagi menjadi dua instrument yaitu kualitas komunikasi dan kegiatan bersama, serta keterbukaan dan kedekatan antara ibu dan anak. Data mengenai pendapat ibu bekerja dalam mencegah *gadget freak* pada anak usia prasekolah dilihat dari aspek komunikasi dengan anak dalam indikator kualitas komunikasi dan kegiatan bersama yang berkaitan dengan a) berinteraksi secara langsung tanpa perantara dengan anak, b) berbicara dengan jelas dan mudah dipahami oleh anak, c) memberikan respon yang baik pada anak, d) melibatkan anak dalam menentukan pilihan ditunjukkan dalam gambar 4.



Gambar 4. Data Kualitas Komunikasi dan Kegiatan Bersama

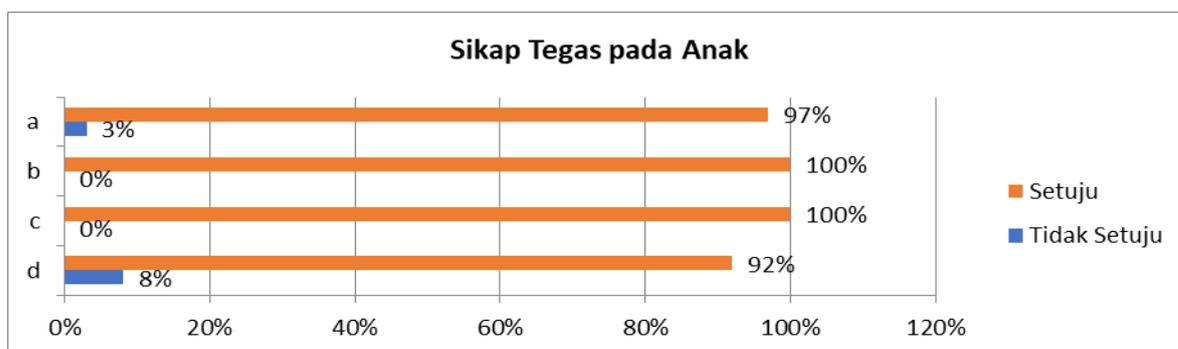
Data mengenai pendapat ibu bekerja dalam mencegah *gadget freak* pada anak usia prasekolah dilihat dari aspek komunikasi dengan anak dalam indikator keterbukaan dan kedekatan antara ibu dan anak yang berkaitan dengan a) memberikan perhatian dan kasih sayang pada anak, b) membangun kedekatan dan kepercayaan dengan anak, dan c) menjadi teladan yang baik untuk anak ditunjukkan dalam gambar 5.



Gambar 5. Data Keterbukaan dan Kedekatan antara ibu dan anak

2. Sikap Tegas pada Anak

Data mengenai pendapat ibu bekerja dalam mencegah *gadget freak* pada anak usia prasekolah dilihat dari aspek sikap tegas pada anak dalam penerapan aturan dan batasan penggunaan *gadget* yang berkaitan dengan a) membuat aturan penggunaan *gadget*, b) membuat kesepakatan dengan anak, c) menerapkan disiplin pada anak, dan d) membatasi penggunaan *gadget* oleh anak ditunjukkan dalam gambar 6.



Gambar 6. Data Sikap Tegas Pada Anak

Pembahasan

Pengenalan *gadget* pada anak sejak kecil akan memengaruhi psikologi anak. Hal ini akan menuntun pada perilaku impulsif yang menyebabkan kurang terkontrolnya diri dan keinginan serta hal-hal merugikan lainnya. Anak belajar dengan cara meniru orang di sekitarnya. Orang yang pertama kali akan ditiru oleh anak adalah orang tua, sehingga sudah seharusnya orang tua menjadi contoh teladan untuk anaknya.

Gadget freak pada anak dapat dicegah dengan upaya-upaya yang dilakukan oleh orang tua. Beberapa cara untuk mencegah *gadget freak* pada anak dapat dilakukan oleh ibu bekerja, salah satunya melalui pendekatan dalam aspek keterampilan sosial dan aspek pengawasan dan pendampingan pada anak usia prasekolah.

Aspek Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial membantu anak untuk berbaur dan mengenal lingkungannya sehingga anak dapat beradaptasi dengan baik. Aspek keterampilan sosial tersebut terbagi menjadi:

1. Interaksi Sosial Anak

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu bekerja setuju untuk mencegah *gadget freak* pada anak dengan membantu anak bersosialisasi dan membiasakan anak untuk bersikap baik. Interaksi sosial merupakan proses timbal balik antara individu dengan individu lainnya. Anak perlu berinteraksi untuk mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya, sehingga kelak anak dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan masyarakat. Anak yang mengalami *gadget freak* cenderung kehilangan keinginan untuk beraktifitas, mudah tersinggung, dan senang menyendiri.

Bagi ibu bekerja, membantu anak bersosialisasi dengan teman sebayanya merupakan hal yang dapat ibu lakukan saat ibu memiliki hari libur. Ibu dapat mengajak teman sebaya anak bermain di rumah atau mengajak anak bermain di taman agar anak bertemu dengan teman sebayanya karena anak usia prasekolah cenderung belum mampu untuk bersosialisasi dengan baik.

Anak usia prasekolah belajar dengan cara meniru apa yang dilihat dan didengarnya. Ibu bekerja dapat mengajarkan anak untuk bersikap baik dengan membiasakan bersikap ramah pada anak terlebih dahulu. Bersikap ramah dapat dilakukan dengan cara menyapa saat bertemu, tersenyum, peka terhadap orang lain, dan mengucapkan kata “tolong”, “maaf”, “permisi”, dan “terima kasih”. Dengan kebiasaan baru ini, anak lebih mudah untuk berbaur dengan lingkungannya.

2. Kecerdasan emosional

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu bekerja setuju untuk mencegah *gadget freak* pada anak dengan memberikan dukungan dan dorongan pada anak. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk merasakan dan memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi menjadi sumber energy, informasi, dan koneksi untuk menyelesaikan masalah demi mencapai tujuan (Temaluru, 2019). *Gadget freak* dapat mempengaruhi kecerdasan emosional anak karena *gadget freak* dapat membuat anak menjadi egois, sensitif, mudah berubah suasana hati dan sering berbohong karena ingin menggunakan *gadget*.

Mencegah *gadget freak* terjadi pada anak, ibu bekerja setuju untuk melakukan upaya pencegahan dengan memberikan dorongan dan dukungan pada anak. Ibu bekerja dapat memberikan dorongan dan dukungan pada anak dengan memotivasi anak untuk mengasah kegemarannya seperti menyanyi, menggambar, atau menari. Interaksi sosial anak butuh

didorong dengan kondisi emosi anak seperti motivasi, empati dan menyelesaikan konflik (Nurmalitasari, 2015). Dukungan dari ibu akan membuat anak yakin akan kemampuan yang dimiliki dirinya, sehingga anak lebih percaya diri dan siap untuk masuk ke dalam lingkungan yang lebih luas yaitu lingkungan masyarakat.

3. Pengendalian diri anak

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu bekerja dapat mengajarkan anak untuk mengendalikan diri sebagai upaya mencegah *gadget freak* dengan mengajarkan anak untuk mengendalikan emosi. Suatu saat akan ada situasi dimana anak merasa marah atau kesal saat ibu melarang atau meminta anak untuk berhenti menggunakan *gadget* karena saat anak melakukan sesuatu, anak masih belum berpikiran panjang dan memikirkan dampak yang akan terjadi. Ibu dapat mengajarkan anak untuk mengendalikan diri dengan menghadapi anak dengan sabar dan tenang, tidak menggunakan suara tinggi saat menegur anak.

Anak belajar dengan mengamati, mendengar, dan meniru hal-hal yang dilihatnya (Maria, 2018) sehingga saat ibu menghadapi anak dengan tenang dan sabar, anak juga akan belajar untuk meredakan emosinya. Kesabaran dan ketenangan dapat ibu tunjukkan kepada anak dengan cara mendengarkan keluhan anak, memberi respon dengan suara yang lembut, dan memberi pengertian kepada anak karena interaksi yang terjadi antara ibu dan anak tidak ditentukan oleh lamanya waktu yang dihabiskan bersama, tetapi ditentukan oleh kualitas dari interaksi tersebut (Soetjiningsih, 2014).

Aspek Pengawasan dan Pendampingan

Pengawasan dan pendampingan oleh orang tua merupakan upaya orang tua untuk melindungi dan menjaga anak, dengan mengendalikan dan mengawasi kegiatan anak dalam menggunakan media sosial atau internet yang diakses melalui *gadget*. Dalam penelitian ini, aspek pengawasan dan pendampingan terbagi menjadi komunikasi dengan anak dan sikap tegas pada anak.

1. Komunikasi dengan anak

Komunikasi merupakan dasar interaksi manusia. Komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak adalah komunikasi jenis interpersonal. Komunikasi antara ibu bekerja dan anak dapat terhambat karena jarak dan waktu. Tetapi dengan menggunakan *gadget*, komunikasi tetap dapat dilakukan saat ibu sedang tidak bersama dengan anak. Saat sedang berada di rumah, baiknya ibu berkomunikasi dengan anak secara langsung dan tanpa melibatkan *gadget*. Dalam penelitian ini terdapat dua indikator komunikasi antara ibu dan anak sebagai upaya mencegah *gadget freak* yaitu sebagai berikut:

a. Kualitas komunikasi dan kegiatan Bersama. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu bekerja setuju untuk mencegah *gadget freak* pada anak dengan berbicara dengan jelas dan mudah dipahami oleh anak, serta memberikan respon yang baik pada anak. Keadaan ibu bekerja yang memungkinkan ibu bertemu dan berinteraksi dengan anak saat berada di rumah dan saat akhir pekan membuat komunikasi antara ibu dan anak menjadi kurang berkualitas. Untuk membangun komunikasi yang lebih baik, ibu dapat berinisiatif untuk mengajak anak berbicara dan bercerita tentang apa kegiatan anak hari ini atau berbicara tentang hal menyenangkan apa yang anak lakukan hari ini. Jika ibu membatasi komunikasi verbal maka anak akan mengalami keterlambatan dalam bersosialisasi dan berkomunikasi (Irawan, 2019).

Anak usia prasekolah memiliki pemikiran yang sederhana sehingga akan lebih baik jika ibu menggunakan kata-kata yang mudah anak pahami saat ibu memberikan perintah, larangan, maupun nasehat. Selain itu, perkataan ibu juga harus disertai dengan alasan yang logis agar anak mengerti alasan mengapa anak harus mendengarkan dan melaksanakan apa yang ibu katakan.

Memberikan respon yang baik pada anak dapat ibu lakukan dengan cara memusatkan perhatian pada anak saat anak berbicara atau bercerita. Saat orang tua yang tidak mau mendengarkan pendapat anak, anak cenderung akan kesulitan berkomunikasi dengan orang lain karena anak merasa takut atau minder (Irawan, 2019). Oleh karena itu, sebisa mungkin ibu bekerja meluangkan waktu untuk berbicara dan berkomunikasi dengan anak saat ibu berada di rumah karena komunikasi antara ibu dan anak harus diiringi dengan perhatian dan kasih sayang.

b. Keterbukaan dan kedekatan antara ibu dan anak. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu bekerja setuju untuk mencegah *gadget freak* pada anak dengan membangun kedekatan dan kepercayaan dengan anak. Membangun kedekatan dan kepercayaan dengan anak dapat dilakukan dengan ibu memahami hal yang diceritakan oleh anak dan memberikan respon yang baik pada anak. Pada dasarnya, anak usia prasekolah senang mencari perhatian orang tua dengan bertingkah seperti merengek, menangis, atau berperilaku manja sama seperti saat anak menginginkan sesuatu karena anak memiliki kebutuhan emosional seperti rasa ingin dicintai, rasa aman, merasa kompeten dan mengoptimalkan kompetensinya (Foot, 2004).

Ibu bekerja juga berpendapat setuju untuk mencegah *gadget freak* dengan memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak. Salah satu cara ibu untuk memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak adalah dengan bertanya tentang perasaan anak hari ini atau dengan kepekaan ibu terhadap raut wajah anak. Interaksi antara ibu dan anak seperti bermain dan mengobrol merupakan proses *bonding*. *Bonding time* adalah upaya membangun ikatan emosi antara orang tua dan anak. Dengan hadirnya ibu untuk anak di rumah, anak akan merasa diperhatikan dan disayangi

2. Sikap tegas pada anak

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu bekerja setuju untuk mencegah *gadget freak* pada anak dengan membuat kesepakatan dengan anak dan menerapkan disiplin pada anak. Ibu dapat membuat kesepakatan dengan anak seperti anak tidak diizinkan menggunakan *gadget* saat ibu tidak mendampingi dan mengawasi, serta mengingatkan anak bahwa ibu hanya meminjamkan *gadget* pada anak sehingga ibu dapat mengambil kembali *gadget* saat dirasa anak sudah cukup lama menggunakan *gadget*.

Mengajarkan anak untuk bersikap disiplin dapat ibu lakukan dengan membuat kebiasaan baru yang lebih baik seperti menetapkan jam tidur anak, sehingga tidak boleh ada penggunaan *gadget* menjelang tidur dan bangun tidur. *Gadget* merupakan alat elektronik yang menggunakan radiasi gelombang elektromagnetik untuk membantu *gadget* (khususnya *smartphone*) mengirim dan menerima sesuatu (Winarni, 2013), sehingga tubuh akan terpapar gelombang radiasi tersebut jika pemakaiannya tidak dibatasi dimana gelombang radiasi tersebut tidak baik bagi kesehatan dan dapat menimbulkan penyakit.

Kesimpulan

Simpulan dalam penelitian ini berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan penelitian adalah untuk mencegah *gadget freak* pada anak usia prasekolah dari aspek keterampilan sosial ibu bekerja berpendapat setuju untuk membantu anak bersosialisasi dan menerapkan perilaku yang baik pada anak (dalam hal interaksi sosial anak) agar anak tidak terpaku pada *gadget*, setuju untuk memberikan dorongan dan dukungan kepada anak (dalam hal kecerdasan emosional) agar anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya dan memiliki aktivitas lain selain memainkan *gadget*, serta setuju untuk mengajarkan anak

mengendalikan emosi (dalam hal pengendalian diri anak) agar anak dapat belajar untuk empati dan bersabar.

Sedangkan dalam aspek pengawasan dan pendampingan, ibu bekerja berpendapat setuju untuk berbicara dengan jelas dan mudah dipahami oleh anak serta memberikan respon yang baik pada anak (dalam hal kualitas komunikasi dan kegiatan bersama) agar anak memahami perkataan ibu, setuju untuk membangun kedekatan dan kepercayaan dengan anak (dalam hal keterbukaan antara ibu dan anak) agar anak merasa diperhatikan dan disayangi, serta setuju untuk membuat kesepakatan dengan anak dan menerapkan disiplin pada anak (dalam hal ketegasan) agar anak belajar disiplin dan mandiri.

Daftar Pustaka

- Darmadi, Hamid. (2019). *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi: Konsep Dasar, Teori, Strategi dan Implementasi Dalam Pendidikan Globalisasi*. Tangerang: An1mage.
- Dewi, Vivian Nanny L. (2020). *Andi dan Gadget-Nya*. Bandung: Salam Camp.
- Fadzil, Noorshahiha Mohd. (2016). *The Level Of Tolerance Sanctioning Children Using Gadgets By Parents Lead To Nomophobia: Early Age Gadgets Exposure*. *International Journal of Arts & Sciences*. Vol. 09 No. 02. Malaysia: National University of Malaysia.
- Fitriyani, F., Nurwati., dan Humaedi. (2016). *8 Peran Ibu Yang Bekerja Dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak*. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 3, No.1.
- Foot, H., Woolfson, L., dkk. (2004). *Handling Hard to Manage Behaviors in Preschool: Provision, A System Approach*. *Journal of Early Childhood Research*. Vol. 2 No. 2
- Irawan, Rifki., Metti Verawati, dan Dianita Rifqia P. (2019). *Hubungan Pola Asuh Ibu Bekerja dengan Perkembangan Sosial Anak Usia Prasekolah*. Ponorogo: Univeritas Muhammadiyah Ponorogo. *Health Science Journal*. Vol. 3 No. 2.
- Maria, Ina., dan Amalia, Eka Rizki. (2018). *Perkembangan Aspek Sosial-Emosional dan Kegiatan Pembelajaran yang Sesuai untuk Anak Usia 4-6 Tahun*. Mojokerto: Institut Pesantren K. H. Abdul Chalim Mojokerto. Vol. 1 No. 1
- Nurmalitasari, Femmi. (2015). *Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. *Buletin Psikologi*. Vol. 23 No. 2.
- Simamora. (2016). *Persepsi Orang Tua Terhadap Damak Penggunaan Gadget pada Anak Usia Pendidikan Dasar*. *Jurnal Penelitian*. Vol. 4. No. 6. Tersedia Online: <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/article/view/11569/8241>
- Soetjningsih, & Ranuh, G. (2014). *Tumbuh kembang anak*. Jakarta: EGC.
- Telaumbanua, Marietta M., dan Mutiara Nugraheni. (2018). *Faktor Yang Mempengaruhi Upaya Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial*. *Jurnal PKS*. Vol. 17 No. 3. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Temaluru, Yohanes. (2019). *Pengembangan Kemampuan Personal*. Jakarta: Penerbit Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Wardhani, RR Dina. (2016). *Pengaruh Gadget Terhadap Perkembangan Psikologis Bagi Anak Usia Dini*. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 3 No. 2. Serang: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Winarni, Puji. (2013). *Berpengaruhkah Gelombang Elektromagnetik Ponsel Genggam Terhadap Kesehatan*. [Online]. Tersedia di: <http://lipi.go.id/berita/berpengaruhkah-gelombang-elektromagnetik-ponsel-genggam-terhadap-kesehatan---/8202>
- Zaini, Muhammad., Soenarto. (2019). *Persepsi Orangtua terhadap Hadirnya Era Teknologi Digital di Kalangan Anak Usia Dini*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.